



**PENGARUH TERAPI DZIKIR DENGAN JARI UNTUK MENGONTROL
HALUSINASI PASIEN SKIZOFRENIA**

Adrienne Fashihah*, Nova Mardiana, Nurwijaya Fitri

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Institut Citra Internasional, Jl. Pinus I, Kacang Pedang,
Gerunggang, Pangkalpinang, Kepulauan Bangka Belitung 33125, Indonesia

*adriennefashihah@gmail.com

ABSTRAK

Halusinasi merupakan gangguan persepsi yang membuat seseorang mendengar, merasa, mencium aroma, dan melihat sesuatu yang kenyataannya tidak ada ataupun ketidakmampuan untuk membedakan antara rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal menghasilkan halusinasi (dunia luar). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh terapi dzikir dengan jari untuk mengontrol halusinasi pasien skizofrenia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain pre-eksperiment dan uji T-test dengan hasil berupa univariat dan bivariat. Dengan menggunakan teknik purposive sampling. Populasi pada penelitian ini adalah pasien skizofrenia dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian berjumlah 19 orang. Pada penelitian ini, data primer didapatkan langsung dari responden menggunakan lembar observasi dengan cara ukur pre test dan post test. Dan data sekunder didapatkan dari pihak Rumah Sakit Jiwa bahwa belum pernah melakukan terapi dzikir dengan jari untuk mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa skor halusinasi sebelum diberikan terapi dzikir dengan jari rata-rata 18.3246, sedangkan setelah diberikan terapi dzikir dengan jari rata-rata 15.2719. Kemudian berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai p-value yaitu 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan nilai rata-rata skor halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi dzikir dengan jari terhadap mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung Tahun 2023.

Kata kunci: halusinasi; skizofreni; terapi dzikir jari

***EFFECT OF FINGER DHIKR THERAPY TO CONTROL HALLUCINATIONS IN
SCHIZOPHRENIC PATIENTS***

ABSTRACT

Hallucinations are perceptual disorders in which a person hears, feels, smells and sees things that are not actually there or the inability to distinguish between internal stimuli (thoughts) and external stimuli produces hallucinations (the outside world). The purpose of this study was to determine the effect of finger dhikr therapy to control the hallucinations of schizophrenic patients. This research was conducted using a pre-experimental design and a t-test with univariate and bivariate results. By using purposive sampling technique. The population in this study were schizophrenic patients with hallucinations at the dr. Samsi Jacobalis Bangka Belitung Province. The number of samples used in the study amounted to 19 people. In this study, primary data were obtained directly from respondents using observation sheets by measuring the pre test and post test. And secondary data obtained from the Mental Hospital that has never done dhikr therapy with fingers to control hallucinations in schizophrenic patients. The results of the study concluded that the scoring of hallucinations before being given dhikr therapy with an average finger was 18.3246, whereas after being given dhikr therapy with an average finger it was 15.2719. Then based on statistical tests showed a p-value of 0.000 ($p\text{-value} < 0.05$) which means that there is a difference in the average score of hallucinations before and after giving dhikr therapy with the finger on controlling the hallucinations of schizophrenic patients at the Regional Mental Hospital dr. Samsi Jacobalis Bangka Belitung Province in 2023.

Keywords: *finger dhikr therap; hallucinations; schizophrenia*

PENDAHULUAN

Sehat menurut World Health Organization (WHO) “Health is a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of diseases or infirmity” adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental, dan sosial (WHO 2019). Data statistik yang disebutkan oleh World Health Organization (WHO, 2019) skizofrenia merupakan gangguan mental yang di derita lebih dari 20 juta orang di dunia. Saat ini, perkiraan jumlah penderita gangguan jiwa adalah sekitar 450 juta jiwa termasuk skizofrenia. Data statistik yang disebutkan oleh World Health Organization (WHO, 2020) secara global diperkirakan 379 juta orang terkena gangguan jiwa, 21 juta menderita skizofrenia. Data dari National Institute of Mental Health (NIMH) (2019), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecatatan di seluruh dunia. Dan menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di seluruh dunia adalah sekitar 1,1% dari populasi diatas 8 tahun, sekitar 51 juta orang diseluruh dunia menderita skizofrenia.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) skizofrenia yaitu orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan atau perubahan perilaku bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia, salah satu gangguan jiwa berat adalah skizofrenia (Kemenkes RI, 2019b). Data riset kesehatan kementerian kesehatan Republik Indonesia (2019) Prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di provinsi Bali dan Yogyakarta, masing-masing dengan pravalensi 11,1 hingga 10,4 persen per 1.000 penderita skizofrenia yang diobati dengan ART. Provinsi lain kemudian menyusul, antara lain Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Kalimantan Bayu et al (2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) menunjukkan pravelensi penderita Skizofrenia di Indonesia adalah 0,3 sampai 1 per mil. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) di indonesia terdapat penderita Skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Dilihat dari hasil Riskesdas tahun 2013 dan 2018 terjadi peningkatan prevalensi penderita skizofrenia di Indonesia. Pada data Riskesdas (2018) di Provinsi Bangka Belitung didapatkan total sebanyak 3.483 orang dan secara umum prevelensi pada gangguan jiwa paling banyak terdapat di Kota Pangkalpinang sebesar (13%) dan diurutkan kedua terdapat di Kabupaten Bangka Tengah sebesar (9%). Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengatakan bahwa untuk pasien dengan gangguan jiwa pada tahun 2019 mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar dengan sasaran pasien gangguan jiwa berat berjumlah 2.430 orang.

Hasil data yang diperoleh dari Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di ruang Rekam Medis (RM) didapatkan bahwa penyakit terbesar pada jumlah pasien rawat inap dari empat tahun terakhir yaitu 2019, 2020, 2021, dan 2022 dengan diagnosa medis tertinggi skizofrenia yaitu, di tahun 2019 jumlah penderita skizofrenia yang dirawat inap berjumlah 572 orang. Di tahun 2020 jumlah penderita skizofrenia yang dirawat inap berjumlah 488 orang. Di tahun 2021 jumlah penderita skizofrenia yang dirawat inap 475 orang. Dan di tahun 2022 jumlah pasien skizofrenia yang dirawat inap 553. Kejadian kekambuhan skizofrenia rawat inap terjadi penurunan di tahun 2021 akan tetapi kasus ini meningkat di tahun 2022 dengan data yang di dapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung 4 tahun terakhir yaitu di tahun 2019 kekambuhan skizofrenia ada 580 pasien, di tahun 2020 kekambuhan skizofrenia ada 503 pasien, di tahun

2021 kekambuhan skizofrenia ada 481 pasien, dan di tahun 2022 kekambuhan skizofrenia ada 526 pasien.

Menurut diagnosa keperawatan yang tertinggi di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah Halusinasi tercatat di tahun 2019 sekitar 1696 (71%), di tahun 2020 sekitar 2002 (76%), dan di tahun 2021 sekitar 1036 (70%). Meskipun dari angka terlihat menurun tetapi kasus halusinasi tetap menjadi kasus tertinggi setiap tahun di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Halusinasi ini merupakan salah satu gejala positif skizofrenia yang mencirikan distorsi atau penyimpangan dari penampilan normal (Stuart, 2015). Kemampuan mengontrol halusinasi merupakan kesanggupan (potensi) menguasai persepsi sensori secara langsung. Terapi psikoreligius merupakan salah satu perawatan yang disetujui untuk halusinasi. Terapi ini merupakan jenis psikoterapi yang memadukan metode kontemporer untuk kesehatan mental dengan pendekatan agama atau konsep keagamaan lainnya dengan tujuan meningkatkan mekanisme koping atau menyelesaikan masalah. Terapi psikoreligius adalah salah satunya (Yosep, 2011). Terapi psikoreligius dzikir menurut bahasa berasal dari kata “dzakar” yang berarti ingat. Dzikir juga diartikan “menjaga dalam ingatan”. Jika berdzikir kepada Allah artinya menjaga ingatan agar selalu ingat kepada Allah ta’ala. Terapi psikoreligius dzikir menggunakan jari tangan merupakan suatu pengobatan secara kerohanian atau kebatinan agar kondisi kejiwaan klien serta akalnya berada dalam kondisi yang proporsional dengan cara dzikir agar senantiasa merasa dekat dengan-Nya.

Menurut WHO dalam Hawari (2018) telah menetapkan unsur spiritual (agama) sebagai salah satu dari 4 unsur kesehatan. Keempat unsur kesehatan, yang terdiri dari kesehatan fisik, sosial, psikologis, dan spiritual. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menggunakan unsur spiritual (agama) sebagai unsur kesehatan yang bisa dilakukan dengan menggunakan terapi sehat spiritual seperti terapi dzikir. Salah satu terapi yang direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi yaitu terapi psikoreligius dzikir. Terapi ini yaitu salah satu psikoterapi yang mengkombinasikan untuk pendekatan kesehatan jiwa modern dan pendekatan pada aspek religius atau keagamaan yang memiliki tujuan untuk peningkatan mekanisme koping atau mengatasi masalah terutama halusinasi (Yosep, 2010). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Gasril (2020) bahwa penelitian dilakukan pada 20 responden dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh terapi psikoreligius; dzikir dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi psikoreligius: dzikir jumlah responden yang terkontrol halusinasinya sebanyak 10 orang. Sesudah diberikan terapi psikoreligius: dzikir responden yang terkontrol halusinasinya sebanyak 15 orang. Hasil uji statistik dependen simple t-test diperoleh bahwa nilai $p \text{ value} < \alpha$ yang artinya terdapat pengaruh antara terapi psikoreligius: dzikir terhadap mengontrol halusinasi pada responden skizofrenia.

Berdasarkan data dan permasalahan di atas terlihat bahwa kekambuhan skizofrenia dengan diagnosa halusinasi meningkat setiap tahun di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan menekankan pada pembahasan mengenai kemampuan pasien mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terkait pengaruh terapi dzikir dengan jari untuk mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh terapi dzikir dengan jari untuk mengontrol halusinasi pasien skizofrenia.

METODE

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain *Pre Eksperiment*, dengan rancangan *one group pre test – post test* dimana rancangan yang meliputi hanya satu kelompok yang diberikan pra dan pasca uji atau yang tidak ada kelompok pembandingan (kontrol). Variabel independennya adalah terapi dzikir dengan jari dan variabel dependennya adalah mengontrol halusinasi. Sehingga peneliti ingin melihat apakah ada pengaruh dari kedua variabel. Sampel yang digunakan yaitu semua populasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 19 orang dengan menggunakan Teknik penarikan sampel yaitu teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang dilakukan berdasarkan populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi seperti :

1. Pasien yang bersedia menjadi responden.
2. Pasien yang terdiagnosa medis skizofrenia dengan halusinasi.
3. Pasien yang kooperatif dan stabil.
4. Pasien beragama islam.
5. Pasien tenang dan bisa berkomunikasi.
6. Pasien yang sedang di rawat di rumah sakit jiwa.

Pada penelitian ini, data primer didapatkan langsung dari responden menggunakan lembar observasi dengan cara ukur *pre test* dan *post test*. Dan data sekunder didapatkan dari pihak Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung bahwa belum pernah melakukan terapi dzikir dengan jari untuk mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Analisa pada pengolahan data yang dilakukan menggunakan uji t-test, untuk mengetahui adanya perubahan halusinasi.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Usia Pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi (n=19)

Usia	f	%
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	1	5,3
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	8	42,2
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	9	47,5
La Lansia Awal (46-55 Tahun)	1	5,3

Tabel 1 diatas, karakteristik responden dari segi umur menunjukkan bahwa semua responden berada pada usia produktif yaitu kisaran umur 17-55 tahun, dengan persentase terbanyak pada usia 36-45 tahun sebanyak 9 responden (47,5%), kemudian persentase paling sedikit pada usia 17-25 tahun sebanyak 1 dan 46-55 tahun sebanyak 1 responden (5,3%).

Tabel 2.
Uji Normalitas Data Menggunakan *Shapiro Wilk* Pre test dan Post test Terapi Dzikir dengan Jari (n=19)

Kategori	f	Mean ± Standar Deviation	P Value
<i>Pre Test</i>	19	18,3246 ± 0,62478	0,982
<i>Post Test</i>	19	15,2719 ± 0,60147	0,887

Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* indikator *Pre test* sebesar 0,982 dan nilai Sig. untuk indikator *post test* sebesar 0,887. Karena nilai Sig. untuk kedua indikator tersebut > 0,05 maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk* di atas, dapat disimpulkan bahwa data terapi dzikir dengan jari untuk *pre test* dan *post test* adalah berdistribusi normal.

Tabel 3.
Perbedaan Nilai Rata-rata Skoring Mengontrol Halusinasi Sebelum dan sesudah Dilakukan Intervensi (n=19)

Katagori	N	Mean ± Standar Deviation	SE	P Value
<i>Pre Test</i>	19	18,3246 ± 0,62478	0,14333	0,000
<i>Post Test</i>	19	15,2719 ± 0,60147	0,13799	

Tabel 3 dapat diketahui bahwa skoring mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi dzikir dengan jari yaitu rata-rata 18,3246, standar deviasi 0,62478, standar eror 0,14333. Kemudian skoring sesudah diberikan terapi dzikir dengan jari yaitu rata-rata 15,2719, standar deviasi 0,60147, standar eror 0,13799. Sedangkan analisis statistik menggunakan uji *paired samples t test* dapat diketahui bahwa nilai *p-value* $0,000 < 0,05$, maka “H₀ ditolak dan H_a diterima”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nilai rata-rata mengontrol halusinasi untuk *Pre Test* dan *Post Test*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh terapi dzikir dengan jari untuk mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung”.

PEMBAHASAN

Pasien skizofrenia dengan halusinasi dapat melakukan terapi psikoreligius yaitu dzikir dengan jari. Dari sudut pandang psikiatri atau ilmu kesehatan jiwa, dzikir merupakan terapi psikologis yang berada pada tingkatan yang lebih tinggi dari pada psikoterapi biasa. Hal ini dikarenakan dzikir mengandung unsur spiritual religius/ilahi yang dapat menanamkan harapan dan keyakinan pada seseorang yang sakit, sehingga mempercepat proses penyembuhannya. Dzikir menggunakan jari tangan merupakan suatu pengobatan secara kerohanian atau kebatinan agar kondisi kejiwaan serta akal berada dalam kondisi yang proporsional dengan cara dzikir agar senantiasa merasa dekat dengan-Nya. Selain itu juga menjadi konsep, wadah, alat agar manusia tetap terbiasa berdzikir (ingat) kepadanya ketika berada diluar shalat (Arif Munandar, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap 19 responden dapat diketahui bahwa sebelum diberikan terapi dzikir dengan jari semua responden dalam kategori halusinasi, sedangkan setelah diberikan terapi dzikir dengan jari terdapat penurunan halusinasi. Hasil analisis statistik menunjukkan skoring halusinasi sebelum diberikan terapi dzikir dengan jari rata-rata 18,3246, sedangkan setelah diberikan terapi dzikir dengan jari rata-rata 15,2719. Kemudian berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai *p-value* yaitu 0,000 ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan nilai rata-rata skoring halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi dzikir dengan jari terhadap mengontrol halusinasi pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi Gasril (2020) bahwa penelitian dilakukan pada 20 responden dengan tujuan untuk membuktikan pengaruh terapi psikoreligius; dzikir dalam mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi psikoreligius: dzikir jumlah responden yang terkontrol halusinasinya sebanyak 10 orang. Sedangkan sesudah diberikan terapi psikoreligius: dzikir responden yang terkontrol halusinasinya sebanyak 15 orang. Hasil uji statistik dependen simple *t- test* diperoleh bahwa nilai $p\text{ value} < \alpha$ yang artinya terdapat pengaruh antara terapi psikoreligius: dzikir terhadap mengontrol halusinasi pada responden skizofrenia. Selain itu penelitian ini juga sejalan dengan peneliti dari Emulyani (2020) di dapatkan hasil bahwa rata-rata dan gejala halusinasi sebelum dilakukan terapi dzikir adalah

16,9. Dan rata-rata tanda dan gejala halusinasi setelah dilakukan terapi dzikir adalah 5,48 kali. Serta ada pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi yang ditunjukkan dengan p value 0,000 ($p < 0,05$). Dan penelitian ini juga sejalan dengan hasil peneliti dari Slamet Wiwi Jayanti (2021) dengan teknik dzikir pada pasien halusinasi dapat membantu mengurangi besarnya halusinasi yaitu ketika pre test mean 3-4 sedangkan post test mean 0-. Teknik ini dilakukan selama 3 sesi dan menunjukkan hasil yang efektif dalam mengurangi halusinasi.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti berpendapat bahwa terapi dzikir dengan jari berpengaruh untuk mengontrol halusinasi sehingga sangat efektif diberikan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi. Karena melakukan terapi dzikir jari ini dapat mengontrol halusinasi yang dirasakan pasien dan pasien dapat terfokus dalam pemberian dzikir jari tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Samsi Jacobalis Provinsi Bangka Belitung mengambil kebijakan tentang penerapan pemenuhan kebutuhan spiritual terapi dzikir dengan jari untuk pasien skizofrenia dalam mengontrol halusinasi. Saran kepada perawat dapat menerapkan dan mengintervensikan terapi dzikir dengan jari sebagai salah satu terapi psikoreligius untuk mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. (2013). *Zikir Penentram Hati*. Jakarta: Zaman.
- Copel, Linda Carman. (2020). *Psychiatric and Mental Health Care : Nurse's Clinical Guide, atau Kesehatan Jiwa dan Psikiatri : Pedoman Klinis Perawat*. Alih bahasa Akemat. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Damayanti, J. dan U. (2014). Efektifitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi pada Pasien Halusinasi Dengar di RSJ Tampan Provinsi Riau.
- Emulyani., & Herlambang, (2020). Pengaruh Terapi Zikir Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Jurnal Kesehatan*. Juni 2020. Vol, 9, No, 1. Hal 17-25.
- Fadly, M., Keliat, B. A., (2017). Relationship Between Spiritusl Well-Being And Hallucinations In Patients With Schizophrenia In A Mental Health Hospital.Ui *Proceedings On Health Annd Medicine*. 2017. Vol, 3
- Fajariyah, (2012). *Manifestasi Klinis Halusinasi*, Jakarta : EGC
- Fananda, M. (2012). Penerapan Perawat Dalam Terapi Psikoreligius Untuk Meurunkan Tingkat.
- Haddock G. (2019). *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)*. Manchester. University of Mahchester.
- Hidayati, W (2014). Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

- Huguelet, P. et al, (2014). A randomized trial of spiritual assesment of outpatient with schizophrenia: Patients' and clinicians' experience. *Psychiatric Service*.
- Jenner. J. A., & Willige, V. D. (2022). *University Medical Center*. Groningen: University Center For Psychiatry.
- Joys, (2018). Deskripsi perubahan kemampuan mengontrol halusinasi pada klien dengan terapi psikoreligius. Diakses pada tanggal 23 Maret 2015.
- Keliat, B. A. dan A. (2018). *Keperawatan Jiwa Terapi dzikir*. Jakarta: EGC.
- Keliat, Budi Anna., (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas CMHN (Basic Crouse)*, Jakarta: EGC.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, (2018). *Situsi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maramis W F. (2014). *Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Univesitas Air Langga.
- Maramis, (2018). *Catatan ilmu kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nabawea, (2013). *Cara Melakukan Terapi Dzikir Jari*, Jakarta : EGC.
- Nida, Fatma, L. K., (2014). Zikir Sebagai Psikoterapi Dalam Gangguan Kecemasan Bagi Lansia Konseling Religi. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Juni 2014. Vol. 5, No.1.
- Nurlaili., Nurdin, A. E., & Putri, D. E. (2019). Pengaruh Teknik Dzikir Spiritual Terhadap Halusinasi Pasien Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Jurnal Keperawatan*. September 2019. Vol, 11. No, 3. Hal 177-190.
- Riyanto, (2019). *Definisi Operasional*, Jakarta : EGC.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (Eds. . (2019). *Kaplan and Sadock's pocket handbook of clinical psychiatry*. Lippincott: Williams & Wilkins.
- Saefullah, Aris. (2014). Terapi Zikir Jam'ati Di Desa Luwoo dan Tenggela Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Al Ulum*. 2012. Vol, 12, No, 1.
- Sari D P. (2014). Terapi Dzikir dengan Jari. *Delta-Pi: Jurnal psikoreligius* Vol 3 No 2.
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Singapore: Elsevier.
- Stuart, G. W. (2017). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Stuart, GW & Laraia, M.T (2015). *Principles and practice of psychiartric nursing (7th.ed)*. St.Louis: Mosby.
- Sugiyono, (2014). *Desain Penelitian Pre Eksperimen, dengan Rancangan one group pre test – post test*, Jakarta : EGC
- Sugiyono, (2019). *Hipotesis*, Jakarta : EGC
- Suryani, (2016). Tittle: *Living with hallucinations: Indonesia people's experiences*. FKEP. Unpad.

- Suryani (2013). Salat and dhikir to Dispel Voices: The Experience of Indonesia Muslim with Chronic Mental Illness. Original Paper. MJP Online Early.
- Thorson, R.,T, Matson, J., L., Rojahn, J., dan Dixon, D., R., (2018). schizophrenia. Journal of Intellectual .
- Towsendn, (2017). Definisi Halusinasi, Jakarta : EGC
- Towsend, CM (2015). Essentials aof psychiatric mental health nursing (3th.ed). philadelphia: F.A Davis Company.
- Videbeck, S.L (2015). Konsep Dasar Skizofrenia, Jakarta : EGC
- Videbeck, S.L (2018). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta : EGC.
- Varcarolis, E.M., Carson, V.B., & Shoemaker, N.C. (2016). Foundations of Psychiatric Mental Health Nursing a Clinical Approach. Missouri : Saunders Elsevier
- WHO. (2017). Report Of The World Health Organization Schizophrenia.
- Yosep, (2010). Manifestasi Klinis Halusinasi, Jakarta : EGC
- Yosep, (2014). Penyebab Skizofrenia, Jakarta : EGC
- Yosep, (2014). Rentang Respon Halusinasi, Bandung
- Yosep, dan S. (2018). Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Bandung: Refika Aditama.